|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Penguatan Nilai-Nilai Keimanan dan Karakter Mulia dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon**

**Strengthening the Values of Faith and Noble Character in Learning Islamic Religious Education and Budi Pekerti at SMP Negeri 17 Cirebon**

**Siti Nurjanah1, Akhmad Affandi2, Zahrotus Saidah3**

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia**123**

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  Siti Nurjanah  UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia  [Nrjnhst15@gmail.com](mailto:Nrjnhst15@gmail.com)  Akhmad Affandi  UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia  [akhmadaffandi@uinssc.ac.id](mailto:akhmadaffandi@uinssc.ac.id)  Zahrotus Saidah  UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia  [zahrotussaidah@uinssc.ac.id](mailto:zahrotussaidah@uinssc.ac.id) | **Abstract:**  In the face of global challenges and declining morals and morals of students, the implementation of the Pancasila Learner Profile is an important solution in the Indonesian educational environment. The main focus of this research is the implementation of the first dimension of the Pancasila Student Profile, namely faith, fear of God Almighty, and noble character, in learning Islamic Religious Education and Budi Pekerti at SMP Negeri 17 Cirebon City. The purpose of this study is to describe the concept of the first dimension, find out the implementation process, and identify the supporting and inhibiting factors. The methods used include interviews, observation, and documentation. The results showed that the implementation of the first dimension was carried out through the planning, process, and assessment stages, with support in the form of adequate facilities and collaboration between teachers and students. The main obstacles include the lack of students' appreciation of values, limited learning strategies, and the role of parents that has not been maximized. The conclusion of this study is that the successful implementation of the first dimension is strongly influenced by facilities, the role of teachers, and the participation of parents. It is important for all parties to improve cooperation and innovation in learning so that character values can be deeply embedded in students.  Keywords: *Profile of Pancasila, Islamic Religious Education and Cultivation Students* |

**PENDAHULUAN**

Perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia terus mengalami proses perubahan dan perbaikan dan salah satu aspek pentingnya adalah pengembangan kurikulum. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu inovasi terbaru dalam hal ini adalah penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum ini dirancang oleh pemerintah dengan fokus pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari Profil Pelajar Pancasila adalah untuk membentuk karakter pelajar Indonesia yang berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pengajaran di kelas, diharapkan siswa dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai- nilai tersebut. Pentingnya pemahaman akan rofil Ppelajar Pancasila bukan hanya berlaku bagi guru, tetapi juga bagi siswa, agar nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari- hari. Pembentukan karakter berdasarkan profil pelajar Pancasila tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler (Laili, 2024).

Sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode 2020-2024, dinyatakan bahwa “Pelajar Panca sila merupakan wujud dari pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.”

Sebagai negara yang kaya dengan keberagaman agama dan budaya, akhlak dan keimanan memiliki peranan penting dalam membentuk warga negara yang bersatu dan harmonis. Hal ini tercermin dalam Pancasila sebagai dasar negara, yang mengandung nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta nilai-nilai moral yang luhur. Namun, kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius berupa rendahnya moral dan akhlak, terutama di kalangan pelajar remaja. Masalah seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, serta kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua (termasuk guru, kepala sekolah, dan penjaga sekolah), diiringi dengan perilaku kasar, disiplin yang rendah, dan kurangnya tanggung jawab terhadap tugas (seperti tugas piket dan tugas sekolah) menjadi isu yang perlu diperhatikan. Jika masalah-masalah ini terus dibiarkan, maka akan menimbulkan kebiasaan buruk yang sulit untuk diubah di masa yang akan datang. Dengan demikian, penguatan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila merupakan kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan. Penerapan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam sistem pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui pembelajaran formal maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendekatan yang sistematis dan terintegrasi, diharapkan generasi muda Indonesia dapat berkembang menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, berkepribadian kuat, serta mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai landasannya.

Tidak hanya di lingkungan sekolah, permasalahan moral di kalangan pelajar juga menjadi perhatian di tingkat nasional. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 terjadi 240 kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak. Bentuk kekerasan tersebut meliputi penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, hingga pembunuhan. Melihat fakta tersebut, jelas bahwa karakter pelajar Indonesia saat ini belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, implementasi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam pendidikan sangatlah penting. Penerapan nilai-nilai ini harus dilakukan secara menyeluruh, baik melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya pencegahan terhadap penurunan moral di kalangan siswa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Imran ayat 104, Kementerian Agama RI berspekstif bahwa ayat ini menekankan pentingnya dakwah dan pendidikan untuk menjaga umat dari perpecahan serta penyimpangan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan membentuk individu dengan kesadaran moral dan sosial yang kuat. Konsep ini selaras dengan profil pelajar Pancasila, yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan nilai- nilai kebajikan dalam pendidikan, guna mendorong peserta didik dalam mengembangkan potensi spiritual, akhlak, serta intelektual sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon, ditemukan berbagai permasalahan terkait etika siswa. Beberapa di antaranya adalah kurangnya penghormatan terhadap guru, tindakan tidak jujur, perilaku bullying, rendahnya kesadaran menjaga kebersihan, keterlambatan, ketidakdisiplinan, serta perusakan fasilitas sekolah. Kondisi ini tidak hanya berdampak negatif pada individu siswa, tetapi juga memengaruhi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Fenomena ini mencerminkan masih lemahnya nilai-nilai moral dan etika dalam diri siswa. Oleh karena itu, penguatan karakter berbasis dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila menjadi langkah strategis untuk mengatasi permasalahan ini. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, nilai-nilai Pancasila dan moral dapat diintegrasikan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang profil pelajar Pancasila. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih bersifat luas dan mencakup semua dimensi dalam profil pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Penelitian ini berfokus secara khusus pada dimensi pertama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep dimensi pertama dalam Profil Pelajar Pancasila serta bagaimana penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor- faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaannya dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan tenaga pendidik dapat memahami bagaimana sikap mereka dalam mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***"Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Pertama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon."***

**METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, di mana datanya diperoleh melalui kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek dan objek yang diamati kemudian data yang diperoleh akan diuraikan secara naratif dalam bentuk deskripsi kata-kata. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami kejadian yang dihadapi oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi yang disajikan dengan kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

1. Konsep Profil Pelajar Pancasila Dimensi Pertama di SMP Negeri 17 Kota Cirebon

Konsep Profil Pelajar Dimensi Pertama Pancasila di SMP Negeri 17 Kota Cirebon yaitu berkaitan dengan sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dimesi pertama pada Profil Pelajar Pancasila ini sangat membantu dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan Pancasila. Pembentukan karakter siswa dimulai dengan kegiatan pembelajaran dan kegiatan pendukung lainnya.

Dalam membentuk karakter anak, terutama siswa di sekolah, sangat penting adanya peran guru sebagai pendidik. Guru diharapkan dapat terus membimbing siswa untuk mencapai hal-hal yang lebih baik, tidak hanya dalam konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kehidupan di luar pembelajaran dan di luar lingkungan sekolah.

1. Implementasi profil pelajar Pancasila Dimensi Pertama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 17 Kota Cirebon menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh informasi bahwa penerapan profil pelajar Pancasila pada dimensi pertama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon bertujuan untuk membangun lingkungan belajar dan sosial yang mendukung pengembangan nilai-nilai keagamaan dan moral. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa berkembang menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak yang mulia.

Proses implementasinya mencakup beberapa tahap dalam pembelajaran, yaitu:

* + 1. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, pelaksanaan profil pelajar Pancasila pada dimensi pertama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon mencakup penyusunan modul ajar yang diselaraskan dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

Hasil penelitian menegaskan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu harus melakukan perencanaan yang matang dengan membuat modul ajar yang mengacu pada Prinsip Kurikulum Merdeka. Perencanaan ini didukung dengan perangkat pembelajaran lain seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta modul ajar itu sendiri. Dalam proses implementasi profil pelajar Pancasila dimensi pertama, perencanaan ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah yang sistematis dan terstruktur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

1. Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Berdasarkan data wawancara diketahui bahwa guru harus memahami capaian pembelajaran (CP) terlebih dahulu untuk merancang pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga pada penguatan karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila.

1. Menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Berdasarkan proses perencanaan pembelajaran, guru juga menyusun ATP, yang dibuktikan dengan dokumentasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dari ATP inilah, kemudiah modul ajar dapat dikembangkan.

1. Menyusun Modul Ajar

Sebelum melakukan pengajaran, sangat penting bagi guru untuk memiliki pedoman yang berfungsi sebagai panduan sepanjang proses pembelajaran. Hal ini diwujudkan melalui pembuatan modul ajar, yang memandu guru saat mengajar, dengan perhatian bahwa guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan modul ajar yang sudah ditetapkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat usaha untuk menerapkan profil pelajar Pancasila dimensi pertama, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan, sebagai bagian dari penguatan karakter yang menyeluruh bagi peserta didik di SMP Negeri 17 Kota Cirebon.

* + 1. Tahap proses

Setelah menyusun rencana, langkah berikutnya adalah melaksanakan proses implementasi, di mana rencana yang telah disusun akan diterapkan dalam sebuah kegiatan dengan tujuan untuk mencapai dampak positif berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap yang diinginkan. Oleh karena itu, implementasi profil pelajar Pancasila dimensi pertama merupakan upaya untuk menerapkan dimensi tersebut kepada peserta didik dalam rangka membangun karakter dengan kompetensi global.



Gambar 1. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa penanaman nilai- nilai karakter telah menjadi bagian integral dari budaya di SMP Negeri 17 Kota Cirebon dan dilaksanakan hampir setiap hari. Observasi yang dilakukan pun menunjukkan bahwa para guru tidak hanya yang mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, memberikan dukungan signifikan dalam implementasi profil pelajar Pancasila selama proses pembelajaran. Siswa juga tampak sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

* + 1. Tahap evaluasi/penilaian

Dari hasil wawancara dan data observasi yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memantau perilaku siswa dengan aktif. Hal ini terlihat pada saat guru memeriksa kehadiran siswa dan mengamati kerja sama mereka saat melakukan tugas kelompok. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa mengenai perilaku yang kurang sopan saat menjawab pertanyaan atau berdiskusi mengenai materi pelajaran.

Dengan demikian, berdasarkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa penilaian meliputi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam penilaian implementasi dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru menerapkan ketiga jenis asesmen tersebut secara mendalam.

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi profil pelajar Pancasila Dimensi Pertama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon
2. Faktor pendukung

Dalam penerapan profil pelajar pancasila, pasti terdapat tim sukses atau faktor yang mendorong pelaksanaan penerapan profil pelajar pancasila. Faktor pendorong itu didukung dari berbagai aspek.

1. Fasilitas Sekolah dan Sumber Daya yang memadai

Faktor pendukung utama dalam penerapan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 17 Kota Cirebon meliputi fasilitas sekolah yang lengkap, seperti ruang ibadah dan perpustakaan berisi buku keagamaan, serta sumber daya yang memadai, termasuk bahan ajar yang sesuai dan guru yang kompeten. Fasilitas dan sumber daya tersebut sangat membantu siswa dalam mengembangkan aspek spiritual dan moral sesuai dengan prinsip Pancasila, serta mendukung proses pembelajaran yang efektif dan lingkungan belajar yang kondusif.

1. Kolaborasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik

Kolaborasi yang baik antara guru dan peserta didik sangat penting untuk keberhasilan penerapan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi pertama yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan. Kolaborasi ini memudahkan siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan keagamaan, diskusi, dan pengembangan kegiatan di sekolah. Guru berperan aktif dalam menciptakan suasana yang mendukung, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Pembiasaan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 17 Kota Cirebon sangat berperan penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Kegiatan seperti shalat berjamaah, mengaji sebelum pelajaran, dan peringatan hari besar keagamaan secara rutin membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman spiritual siswa. Selain memperkuat keimanan, pembiasaan ini juga mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan rasa percaya diri, serta memberikan kontribusi positif dalam menjaga perilaku sosial dan mencegah tindakan menyimpang.

1. Faktor penghambat
2. Kesadaran siswa dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila

Rendahnya kesadaran dan pemahaman siswa terhadap pentingnya iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan faktor penghambat utama dalam penerapan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila. Banyak siswa belum sepenuhnya memahami ajaran agama dan kurang termotivasi untuk melaksanakan ibadah, sehingga hal ini menghambat implementasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dan pendidik terus berupaya untuk mengidentifikasi hambatan tersebut dan mencari solusi agar penerapan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan lebih efektif.

1. Pergaulan dan lingkungan siswa

Rendahnya kesadaran dan pemahaman siswa terhadap pentingnya iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan faktor penghambat utama dalam penerapan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila. Banyak siswa belum sepenuhnya memahami ajaran agama dan kurang termotivasi untuk melaksanakan ibadah, sehingga hal ini menghambat implementasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dan pendidik terus berupaya untuk mengidentifikasi hambatan tersebut dan mencari solusi agar penerapan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan lebih efektif.

1. Kurangnya waktu dan perhatian dari orang tua

Kurangnya waktu dan perhatian dari orangtua dapat menjadi penghambat dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi pertama, yang meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Orangtua yang memiliki kesibukan dengan pekerjaan atau kegiatan lainnya mungkin tidak cukup memiliki waktu untuk membimbing dan mendukung anak- anak mereka dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

Dari penjelasan ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung dan penghambat berasal dari berbagai aspek internal maupun eksternal. Maka, hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat berasal dari akar masalah yang perlu ditangani secara kolaboratif.

**Pembahasan**

1. Konsep Profil Pelajar Pancasila Dimensi Pertama di SMP Negeri 17 Kota Cirebon

Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2) Berkebinekaan global. 3) Bergotong royong. 4) Mandiri. 5) Bernalar kritis. 6) Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Yulia, 2023)

Dimensi pertama pada profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Pada dimensi yang pertama ini sesuai dengan pengamalan pada sila pertama yakni “Ketuhanan Yang maha Esa” di mana budi pekerti sangat diperlukan dalam menjalankan agama dan kepercayaan yang ia anut. Makna dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa sehingga ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Terdapat tiga kata sifat dalam dimensi ini yaitu beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, beriman artinya kepercayaan yang diyakini kebenarannya dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Bertakwa artinya tindakan untuk terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Berakhlak artinya memiliki budi pekerti. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara (Utami et al., 2023).

Berdasarkan data hasil temuan peneliti pada konsep Profil Pelajar Pancasila Dimensi Pertama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon terkait dengan elemen atau indikator Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia menunjukan bahwa terdapat beberapa kegiatan atau budaya sekolah yang mendukung penerapan Profil Pelajar Pancasila, diantaranya:

1. Akhlak beragama

Dalam akhlak beragama, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 17 Kota Cirebon sebagai berikut:

* 1. Pembiasaan Sholat Dzuhur berjama’ah, setiap hari peserta didik melaksanakan sholat dzuhur berjama’ah di masjid dekat sekolah yang diimami oleh salah satu guru. Bahkan siswa juga sudah berani mengimami ketika belum ada guru yang mengimami.
  2. Pembacaan Al-Qur’an 15 menit sebelum pembelajaran, setiap pagi sebelum pembelajaran diadakan baca Al-Qur’an bersama- sama di setiap kelas dan pembaacaan Surat yasin pada hari Jum’at bertujuan supaya peserta didik terbiasa untuk membaca Al-Qur’an.
  3. Kegiatan ekstra BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an) setiap hari rabu bertujuan agar siswa mampu membaca dan menulis Al-Qur’an dengan baik dan benar.
  4. Pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan kecintaan peserta didik kepada islam dan memperkuat ukhuwah Isalmiyah.

1. Akhlak Pribadi

Dalam akhlak pribadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 17 Kota Cirebon sebagai berikut:

* 1. Peserta didik dibiasakan untuk menjaga kesehatan fisik dengan kegiatan positif misalnya dengan olahraga. Untuk olahraga di SMP Negeri 17 Kota Cirebon mempunyai jam pelajaran tersendiri.
  2. Menemui guru BK ketika ada hal yang mau diceritakan, ini juga merupakan salah satu cara untuk menjaga kesahatan mental peserta didik. Ketika sedang ada masalah baik dengan siapa dan dimana peserta didik tidak memendam sendirian masalah tersebut tetapi bercerita dengan guru BK yang akan diberikan masukan dan solusi guna mengurangi beban peserta didik.

1. Akhlak kepada Manusia

Dalam akhlak kepada manusia, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 17 Kota Cirebon sebagai berikut:

* 1. Peserta didik dibiasakan melakukan kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan santun) setiap pagi saat memasuki gerbang sekolah dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, harmonis, dan saling menghargai.
  2. Peserta didik dibiasakan untuk tolong menolong, baik kepada siswa atau pun guru selama di sekolah. Dengan begitu akan terbentuk sikap suka menolong bahkan ketika diluar lingkungan sekolah.
  3. Peserta didik dilatih untuk bisa peduli dan berempati kepada sesama, ketika ada teman yang mengalami kesulitan maupun kesusahan siswa sudah mulai bisa empati ikut merasakan apa yang orang lain rasakan.

1. Akhlak kepada Alam

Dalam akhlak kepada alam, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 17 Kota Cirebon sebagai berikut:

* 1. Setiap awal pembelajaran peserta didik diharuskan untuk membersihkan sisa sampah yang ada di kelas, dengan sendirinya akan terbentuk mindset untuk membuang sampah pada tempatnya. Menjaga kebersihan lingkungan, termasuk pada alam. Untuk senantiasa menjaga, melestarikan dan tidak merusak alam disekitar kita.

1. Akhlak Bernegara

Dalam akhlak bernegara, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 17 Kota Cirebon sebagai berikut:

* 1. Peserta didik didik dan dibiasakan untuk menghargai pendapat orang lain, selama pembelajaran diskusi peserta didik dibiasakan untuk menghargai pendapat orang lain berbeda.
  2. Peserta didik diajarkan untuk sikap toleransi kepada sesama teman, karena dalam satu sekolah memiliki latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan hasil temuan tersebut kemudian di dialogkan dengan teori Syafii Antonio dalam bukunya yang membahas tentang akhlak mulia sebagai dasar pengembangan karakter anak, dan pentingnya pemahaman agama dalam membangun akhlak seorang pelajar, yang sejalan dengan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, di dialogkan juga dengan teori dari Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul “*Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility”* menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter harus menyertakan aspek moral dan spiritual (Lickona, 2022). Ini berkaitan langsung dengan upaya SMP Negeri 17 untuk mengintegrasikan pendidikan agama dalam karakter siswa melalui budi pekerti.

1. Implementasi profil pelajar Pancasila Dimensi Pertama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon

Kurikulum adalah salah satu bagian penting dalam sistem pendidikan, karena berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan serta menjadi panduan dalam proses pengajaran di berbagai jenjang pendidikan (Nurmadiah, 2016).

Menurut Farid, I. ., dkk, (2022) implementasi kurikulum berarti menerapkan konsep, ide, dan program kurikulum ke dalam praktik belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan pada peserta didik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, prosedur pengajaran dalam kurikulum melibatkan beberapa tahap penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

Berdasarkan data hasil temuan yang diperoleh dari tahap perencanaan implementasi dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon, jelas bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah mengikuti langkah-langkah yang terstruktur dalam merencanakan pembelajaran untuk mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila. Langkah-langkah tersebut meliputi:

* 1. Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran berfungsi sebagai panduan utama yang mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru memulai dengan memahami CP untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga penguatan karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila.

* 1. Menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Setelah memahami CP, guru menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) yang spesifik. ATP kemudian dikembangkan, memetakan ATP yang dijadwalkan dalam jam pelajaran. Pada ATP ini juga mencantumkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila sesuai kompetensi yang diharapkan khususnya pada dimensi pertama.

* 1. Menyusun Modul Ajar

Guru menyusun modul ajar sebagai pedoman pembelajaran. Modul ajar mencakup CP, ATP, dimensi profil pelajar Pancasila, model pembelajaran, dan asesmen yang digunakan.

Teori yang dikembangkan oleh Nur Afif yang menyatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar merupakan instrumen penting dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan modul ajar harus mengacu pada capaian pembelajaran guna mencapai sasaran utama implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu profil pelajar Pancasila. Penyusunan modul ajar juga harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa dan mempertimbangkan tujuan pembelajaran untuk perkembangan pendidikan jangka panjang (Afif, 2023). Temuan pada tahap perencanaan implementasi profil pelajar Pancasila dimensi pertama di SMP Negeri 17 Kota Cirebon sejalan dengan teori ini, di mana guru mempersiapkan modul ajar berdasarkan CP dan ATP untuk memastikan pembelajaran yang berfokus pada pengetahuan dan penguatan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.

Perencanaan perangkat ajar ini juga menguatkan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk menyelaraskan Profil Pelajar Pancasila dengan elemen-elemen pembelajaran lainnya seperti capaian pembelajaran (CP), materi standar, indikator hasil belajar, dan asesmen, kemudian guru mencantumkan dimensi profil pelajar Pancasila pada modul ajar (Mulyasa, 2023). Data dokumen perangkat ajar yang dirancang oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon juga sudah menunjukkan adanya integrasi dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran.

Temuan-temuan yang telah dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Nur Afif dan Mulyasa hasilnya bahwa perencanaannya sudah sesuai dengan teori tersebut. Di mana guru mempersiapkan modul ajar berdasarkan CP dan ATP untuk memastikan pembelajaran yang berfokus pada pengetahuan dan penguatan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Selain memastikan bahwa pembelajaran di kelas mengintegrasikan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, kegiatan budaya sekolah seperti pembacaan surat Yasin, Shalat dhuhur berjamaah, kegiatasa tadarus Al-Qur’an, dan peringatan hari besar Islam menunjukkan komitmen sekolah untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat karakter siswa tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila. Upaya ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 17 Kota Cirebon tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga meresap ke dalam budaya sekolah, menciptakan sinergi yang positif antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter.

1. Tahap Proses

Proses implementasi profil pelajar Pancasila dimensi pertama dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon serupa dengan proses perencanaannya, di mana perangkat ajar yang direncanakan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran terbagi menjadi tiga tahap: pendahuluan, inti, dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon alokasi waktunya sebanyak dua jam pelajaran dengan durasi waktu 40 menit dari setiap satu jam pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 17 Kota Cirebon terdiri dari tiga tahap di antaranya:

*Pertama,* pada kegiatan pendahuluan dimulai dengan berdoa, membaca salah satu surat pendek dalam Al Qur’an dan mencatat kehadiran siswa, dilakukan apersepsi oleh guru dengan menghubungkan pengetahuan siswa dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian, tujuan pembelajaran disampaikan dengan memberikan gambaran tentang apa yang akan dipelajari dan manfaat mempelajari materi Meraih Kesuksesan degan Mencari Ilmu, guru memotivasi siswa, guru menjelaskan materi singkat yang akan dipelajari, tujuan yang ingin dicapai, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil temuan tersebut kemudian disesuaikan dengan teori Nur Laili, dkk pada jurnal penelitiannya yang menyatakan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila untuk dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia pada siswa dapat dilakukan melalui berbagai kebiasaan meliputi mengucapkan salam, berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, menghargai perbedaan dan persamaan, bersikap jujur menunjukkan empati atau peduli kepada orang lain, serta menjaga dan merawat lingkungan (Laili et al., 2024). Pada tahap pendahuluan ini, guru PAI dan Budi Pekerti telah mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada elemen kunci akhlak beragama, karena peserta didik dibiasakan mencintai Allah dengan membaca ayat dari Al- Qur'an.

*Kedua*, pada kegiatan inti adalah proses pelaksanaan inti dari modul pembelajaran, di mana guru mengaktualisasikan model, media, dan sarana prasarana ke dalam pembelajaran. Pada tahap pengajaran ini, guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran. Model yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon salah satunya adalah model inquiry learning. Dalam pembelajaran model inquiry, peserta didik dapat mengembangkan dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan mengamalkan sifat-sifat yang mencerminkan ketaatan. Misalnya, mereka diajarkan untuk jujur dan tidak curang dalam mengerjakan tugas, menghargai perbedaan pendapat pada saat diskusi, serta dilatih untuk bersabar menghadapi hambatan di setiap tahapan pembelajaran proyek. Selain itu pada kegiatan diskusi ini juga mencerminkan profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong sebagai upaya untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang diselesaikan secara bersama-sama, dimensi Berkebinekaan global dengan lapang dada mau menerima pendapat ketika melaksanakan diskusi, dan dimensi bernalar kritis yang mengutamakan berpikir jernih sebelum mengambil keputusan dalam memecahkan masalah dengan melakukan diskusi bersama. Berdasarkan hasil temuan tersebut kemudian disesuaikan dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa profil pelajar Pancasila dapat tergambar dalam proses atau metode pembelajaran, pada modul pembelajaran tidak perlu mencantumkan seluruh karakter dalam profil pelajar Pancasila, namun dapat memilih karakter yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar (Mulyasa, 2023). Selaras dengan temuan yang di uraikan oleh Irwan bahwa pada proses pembelajaran ini tidak hanya menekankan kompetensi pengetahuan saja namun, juga menekankan pada pembentukan karakter peserta didik dalam menghargai perbedaan sebagai alat pemersatu dalam keadaan konflik (Sutiawan, 2023).

Hal ini sesuai dengan temuan karena memiliki keterkaitan antara capaian alur dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, elemen, dan sub elemen capaian alur perkembangan profil pelajar Pancasila dengan model inquiry learning yang melatih peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat pada saat diskusi proyek, serta bersabar menghadapi hambatan di setiap tahapan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, kegiatan dilaksanakan sesuai dengan panduan pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila pada kegiatan intrakurikuler, yang mencakup:

1. Guru memulai dengan pertanyaan pemantik.
2. Guru memberikan contoh permasalahan nyata.
3. Guru mendorong partisipasi peserta didik
4. Guru menyediakan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang.
5. Guru membudayakan nilai kerja yang positif kepada peserta didik.

Berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa terdapat empat prinsip kunci profil pelajar Pancasila di antaranya holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif (Mulyasa, 2023).

1. Tahap Penilaian

Penilaian yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon terkait implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada hari itu. Para guru menerapkan asesmen terstruktur untuk secara objektif menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Jenis asesmen yang sukses diimplementasikan dalam pembelajaran meliputi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik kognitif dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai melalui pertanyaan pemantik, sedangkan untuk asesmen diagnostik non kognitif dilakukan untuk menggali aspek non kognitif siswa. Selanjutnya asesmen formatif dilaksanakan selama pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada guru dan siswa, mencakup tes tertulis dan tidak tertulis. Tes tertulis meliputi soal-soal dari buku paket atau LKS, sementara asesmen tidak tertulis menilai perilaku dan minat siswa melalui observasi dan lembar penilaian diri.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, peneliti melakukan dialog dengan teori yang dijelaskan oleh Anwar Khoirul. Ia menyatakan bahwa asesmen untuk mengumpulkan data mengenai sikap yang terkait dengan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti observasi, penilaian diri, atau penilaian oleh teman sebaya. Sementara itu, terdapat asesmen sumatif yang dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran dengan berbagai bentuk, seperti ulangan harian, Evaluasi Akhir Semester (SAS), dan Evaluasi Tengah Semester (STS). Temuan ini selanjutnya dikaitkan dengan teori yang diungkapkan oleh Mulyasa, yang menyatakan bahwa asesmen berfungsi untuk mengukur perkembangan karakter dalam setiap capaian pembelajaran dan untuk menentukan langkah berikutnya jika karakter yang diharapkan belum terbentuk atau tercapai (Mulyasa, 2023).

Berdasarkan data yang tersedia, penilaian terhadap implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti telah sesuai dan relevan dengan teori yang diajukan oleh Anwar Khoerul. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa penilaian karakter siswa seharusnya tidak dilakukan sekali saja, melainkan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di kelas, di sekolah, maupun di rumah. Oleh karena itu, penilaian karakter harus melibatkan ketiga lingkungan tersebut. Evaluasi di kelas mencakup peran guru, siswa itu sendiri, dan teman-teman sekelas. Sementara evaluasi di lingkungan sekolah melibatkan siswa, teman-teman, serta guru lainnya (termasuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah), pustakawan, laboran, staf administrasi, penjaga sekolah, dan teknisi jika dibutuhkan. Di rumah, evaluasi melibatkan siswa bersama dengan orang tua atau wali mereka.

* 1. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi profil pelajar Pancasila Dimensi Pertama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon

Dalam implementasi profil pelajar Pancasila dimensi pertama ini terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung ialah faktor-faktor yang membantu suatu proses. Faktor penghambat ialah faktor yang menghalangi suatu proses. Adapun faktor pendukung dan penghambat implementasi profil pelajar Pancasila dimensi pertama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di SMP Negeri 17 Kota Cirebon sebagai berikut:

* + 1. Faktor Pendukung
       1. Pendidik

Pendidik memainkan peran penting dalam pendekatan kepada peserta didik. Dengan demikian, mereka dapat mengidentifikasi kelemahan dan masalah yang dihadapi siswa, lalu merangkul dan memotivasi, sehingga implementasi dimensi pertama tetap berjalan lancar. Peran orang tua juga sangat penting dalam mengawasi anak-anak di luar sekolah; perhatian mereka diperlukan untuk mengendalikan sikap dan perilaku anak agar tidak terjerumus dalam hal-hal negatif.

* + - 1. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Peserta didik telah terbiasa dengan berbagai kegiatan keagamaan sejak lama seperti pembiasaan pembacaan al-qur’an sebelum pembelajaran, pembiasaan sholat dzuhur berjamaah, dll sehingga penerapan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila menjadi lebih mudah.

* + - 1. Fasilitas

Sekolah menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung penerapan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, baik di dalam maupun di luar lingkungan pembelajaran seperti tersedianya proyektor, komputer dll.

* + - 1. Kolaborasi

Terdapat kolaborasi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Kerja sama yang harmonis antara keduanya sangat berkontribusi pada pencapaian tujuan dimensi pertama dalam Profil Pelajar Pancasila.

* + 1. Faktor Penghambat
       1. Peserta Didik

Sebagian siswa belum sepenuhnya menghayati dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menyebabkan beberapa siswa masih kurang dalam penerapannya.

* + - 1. Lingkungan Sosial dan Pergaulan

Lingkungan sosial dan pergaulan siswa ada yang tidak mendukung, di mana sebagian siswa masih terlibat dalam kelompok pergaulan yang kurang sesuai, sehingga menghambat proses implementasinya.

* + - 1. Orangtua

Beberapa orang tua memiliki kesibukan yang membuat mereka kurang memiliki waktu dan perhatian untuk anak-anak mereka. Kurangnya pengawasan orang tua di luar lingkungan sekolah juga menjadi salah satu hambatan, karena peserta didik tidak mendapatkan pengawasan yang diinginkan.

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan oleh Ferliana, faktor pendukung dan penghambat implementasi profil pelajar Pancasila dimensi Pertama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, bahwa keberhasilan implementasi profil pelajar Pancasila tidak hanya tergantung pada faktor-faktor internal di sekolah, seperti kualitas pendidikan dan dukungan dari pendidik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti peran keluarga dan lingkungan social (Wibiyanto, 2021).

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

* 1. Konsep Profil Pelajar Pancasila dimensi pertama di SMP Negeri 17 Kota Cirebon terkaji pada beberapa elemen atau indikator, yaitu: a) akhlak beragama, seperti pembiasaan siswa untuk shalat Dzuhur berjamaah; pembacaan Al-Qur’an setiap pagi 15 menit sebelum pembelajaran; pembentukan ekstrakurikuler BTQ; dan Peringatan Hari Besar Islam seperti Isra’ Miraj dan Maulid Nabi Muhammad SAW. b) akhlak pribadi, siswa diperbolehkan menemui guru BK ketika ada yang perlu diceritakan. c) akhlak kepada manusia, peserta didik dibiasakan untuk tolong menolong baik kepada siswa atau pun guru; peserta didik dilatih untuk bisa peduli dan berempati kepada sesama; 4) akhlak kepada alam, setiap awal pembelajaran peserta didik diharuskan untuk membersihkan sisa sampah yang ada di kelas; dan menjaga kebersihan lingkungan. 5) akhlak bernegara, siswa dibiasakan untuk menghargai pendapat orang lain; dan siswa diajarkan untuk sikap toleransi kepada sesama manusia.
  2. Berdasarkan analisis yang dilakukan di SMP Negeri 17 Kota Cirebon mengenai implementasi profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut: a) Perencanaan, mencakup menyusun capaian Pembelajaran (CP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan merancang modul ajar yang mencantumkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, kegiatan pembiasaan dirancang untuk memperkuat karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. b) Proses, mencakup tiga Langkah, yaitu: 1) Kegiatan Pendahuluan: Pembelajaran diawali dengan doa, membaca ayat Al- Qur'an, dan memotivasi siswa. 2) Kegiatan Inti: Menggunakan model pembelajaran inquiry learning yang mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti beriman, bertakwa, berakhlak mulia, gotong royong, Berkebinekaan global, dan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi. 3) Kegiatan Penutup: Guru menyampaikan kesimpulan dan refleksi, diikuti dengan doa dari siswa dan penutupan pembelajaran dengan salam, yang mencerminkan implementasi dimensi beriman dan berakhlak mulia. c) Penilaian mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, yang mencakup tes tertulis, observasi perilaku, dan penilaian diri siswa. Asesmen sumatif mencakup ulangan harian, serta evaluasi akhir dan tengah semester, yang berfokus pada pengembangan karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila..
  3. Faktor pendukung implementasi profil pelajar Pancasila dimensi pertama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP 17 Kota Cirebon yaitu sekolah memberikan fasilitas yang memadai, adanya kolaborasi antara pendidik dan peserta didik, pembiasaan kegiatan keagamaan sedari dulu, dan peran kepala sekolah dan guru BK dalam pendekatan peserta didik. Untuk faktor penghambatnya yakni beberapa peserta didik belum menghayati Profil Pelajar Pancasila dimensi pertama, dalam pergaulan dan lingkungan siswa ada yang kurang mendukung dan beberapa orang tua sibuk sehingga kurang ada waktu dan perhatian.

**Saran**

1. Kepala sekolah atau Waka kurikulum SMP Negeri 17 Kota Cirebon Kepala sekolah atau Waka kurikulum SMP Negeri 17 Kota Cirebon

Cirebon diharapkan agar selalu memastikan bahwa seluruh staf pendidik terlibat secara aktif dalam mendukung implementasi profil pelajar Pancasila, dengan memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila di sekolah.

1. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru PAI diharapkan agar selalu melakukan evaluasi secara berkala terhadap implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah memahami dan menginternalisasi dimensi profil pelajar Pancasila.

1. Penelitian Selanjutnya

Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan agar penelitian dapat difokuskan pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

**DAFTAR RUJUKAN**

Afif, N. D. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Millenium Ketiga*. Cv. Abdi Fama Group. https://books.google.co.id/books?id=mp\_2EAAAQBAJ

Farid, I. ., Yulianti, R. ., & Nulhakim, L. (2022). Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Studi Utama Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*, 1349–1358.

Laili, N., Nanda Setiaputri, A., & Dwi Rahmayanti, J. (2024). Implementasi Projek Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Kreatifitas Siswa Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *7*(1), 73–85.

Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=LT6AEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Mendidik+Untuk+Membentuk+Karakter+&ots=GEQWSOcgV-&sig=t8FhhwpR29xtFUbwuo-GzXCWHxg&redir\_esc=y#v=onepage&q=Mendidik Untuk Membentuk Karakter&f=false

Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. PT. Bumi Aksara.

Nurmadiah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, *2*(2). https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93

Sutiawan, I. (2023). *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*. Guepedia. https://www.google.co.id/books/edition/Perencanaan\_Sistem\_Pendidikan\_Agama\_Isla/dxPAEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Sutiawan%09Irwan,%09Perencanaan%09Sistem%09Pendidikan%09Agama%09Islam&pg=PA149&printsec=frontcover

Utami, A., Rukiyati, & Prabowo, M. (2023). Internalisasi Filsafat Pancasila Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paris Langkis*, *3*(2), 119–128. https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8310

Wibiyanto. (2021). *Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yulia, N. M., Suttrisno, Sa’diyah, Z., & Ni’mah, D. (2023). Pendidikan Karekter sebagai Upaya Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *10*(2), 430–442.